

**KESELAMATAN UNIVERSAL DALAM WAHYU 7:1-17**

**Meyke Imuly**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

Jl. Ot. Pattimaipauw, Talake, Ambon

imulymeyke@gmail.com

**Monike Hukubun**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

Jl. Ot. Pattimaipauw, Talake, Ambon

monikehukubun2013@gmail.com

---

**Abstract**

Revelation 7: 1-17 give a witness and a vision of the writer of this book about the claim of universal salvation. If it can be viewed in a rhetorical situation, usually the party who opens the communication (speaker / author) tries to convince or influence the listener to accept some specific interpretations or attitudes. That is the reason why an important rhetorical method is used to interpret this text, so that the author's persuasive purposes in this text can be known. Most importantly, when the book of Revelation is understood in the frame of Apocalyptic literature - written in the context of its readers who are experiencing a crisis by various oppressive power pressures, but also the crisis is pleasing with the effort to establish the identity of its beliefs as well as its relevance among the influence of various other different teachings. Thus, the doctrine of universal salvation in the book of Revelation can provide a transformation both for readers of the book of Revelation, but also for readers today who are dealing with issues of identity crisis and relevance.

**Keywords:** universal, salvation, revelation

**Abstrak**

Wahyu 7:1-17 berisikan suatu visi penulis kitab ini mengenai klaim keselamatan universal. Jika dilihat dalam suatu situasi retorik, biasanya pihak yang membuka komunikasi (pembicara/penulis) berusaha untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar untuk menerima beberapa interpretasi atau sikap-sikap yang khusus. Itulah alasan mengapa metode retorik penting digunakan untuk mengkaji teks ini, agar dapat diketahui maksud-maksud persuasif penulis Yohanes dalam teks ini. Terlebih utama, ketika kitab Wahyu dipahami dalam bingkai sastra Apokaliptis – yang ditulis di dalam konteks pembacanya yang sedang mengalami krisis oleh berbagai tekanan kekuasaan yang menindas, tetapi juga krisis berkenaan dengan upaya meneguhkan identitas kepercayaanannya sekaligus relevansinya di

antara pengaruh berbagai ajaran lain yang berbeda. Dengan demikian, ajaran mengenai keselamatan yang universal di dalam kitab Wahyu dapat memberikan suatu transformasi baik untuk pembaca kitab Wahyu, tetapi juga untuk pembaca di masa kini yang berhadapan dengan persoalan krisis identitas dan relevansinya.

**Kata kunci: keselamatan, universal, wahyu**

## PENDAHULUAN

Dari semua kitab dalam Alkitab, tampaknya tak satu pun yang lebih kompleks dari pada kitab Wahyu Yohanes (selanjutnya disebut kitab Wahyu). Bahkan dalam sejarah Kanon Kristiani maupun teologi resmi gereja, kitab ini dicatat sebagai kitab yang berada dalam posisi marginal.<sup>1</sup> Tetapi pada saat yang sama, kitab ini pun begitu mempesona. Keanehan bahasanya memberikan kesan bahwa dalam kitab ini terdapat misteri-misteri yang amat dalam untuk diselami. Kesan ini memang benar, sehingga muncul tuntutan bahwa kitab Wahyu harus diteliti secermat mungkin. Namun, seringkali para pembaca seakan tidak akrab dengan jenis bahasa yang digunakan oleh penulis kitab Wahyu (Yohanes), sehingga terkadang timbul kekeliruan dalam menafsirkan pesan-pesannya.<sup>2</sup>

Hal ini dapat ditemui dalam kehidupan bergereja sepanjang sejarah, bahwa telah berulang kali kitab Wahyu dipergunakan sebagai buku yang berisi kumpulan ramalan mengenai datangnya akhir zaman. Dengan berapi-api, para pembaca sering berbicara mengenai pengangkatan orang-orang beriman ke surga sebagai orang-orang pilihan yang diselamatkan. Mereka juga menyebut-nyebut tentang perang besar yang akan terjadi sebelum kedatangan Kristus serta meyakini bahwa dunia ini akan berakhir dengan bencana dan kebinasaan pada waktu dan dalam keadaan tertentu yang telah diramalkan oleh kitab suci. Pemahaman demikian menyebabkan kitab ini seakan-akan menjadi tidak ada kaitannya atau tidak relevan dengan situasi gereja dan masyarakat saat ini. Itu sebabnya, mesti ada penafsiran mendalam terhadap kitab Wahyu yang merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru<sup>3</sup> yang menggunakan sastra apokaliptik sebagai media pengungkapannya.<sup>4</sup> Penafsiran tersebut tentunya haruslah memerhatikan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi.

Pada masa itu, krisis sosial, krisis politik, dan krisis iman menjadi masalah yang cukup krusial dialami oleh jemaat-jemaat di Asia Kecil. Penyebab dari krisis tersebut ternyata berkaitan dengan beberapa peristiwa, seperti muncul dan berperannya nabi dan guru palsu (2:2; 2:6; 2:14-15; 2:20), adanya fitnahan dari orang-orang Yahudi (2:9; 3:9), serta adanya tekanan sosial politik dari pihak penguasa (2:10). Penganiayaan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Kaisar Domitianus, yang

<sup>1</sup>Elisabeth S. Fiorenza, *Revelation: Vision of A Just World* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), p. 6

<sup>2</sup>Tertius Y. Lantigimo, "Kitab Wahyu: Sebuah Kajian Sosial" dalam *Apokaliptik* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 88.

<sup>3</sup>Hal ini tidak dimaksudkan bahwa sastra apokaliptik dalam Perjanjian Baru hanya ada dalam kitab Wahyu Yohanes. Ada bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru yang menggunakan sastra ini, misalnya: Mrk.13 dengan kesejajarannya dalam Mat. 24 dan Luk. 21:5-36; Luk. 17: 20-37; I Tes 4:13,18, dan lain-lain

<sup>4</sup>Paul S. Minear, *New Testament Apocalyptic* (Nashville: Abingdon Press, 1981), 15.; D.S. Russell, *Penyingkapan Ilahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 20.

pada saat itu menuntut untuk disapa “Tuhan dan dewa”, sehingga sejumlah warga Roma terkemuka dihukum mati karena menolak melakukan hal itu dan segelintir orang Yahudi serta Kristen pun menjadi korban dari peristiwa tersebut.<sup>5</sup>

Di tengah kondisi dan situasi yang begitu menekan dan menyengsarakan, Yohanes menuliskan kitab ini untuk memperingatkan, membimbing, dan menghibur mereka. Ia menjanjikan kepada mereka bahwa penganiayaan yang terjadi akan segera berakhir, serta meyakinkan mereka bahwa mereka yang menderita karena imannya, berada aman di tangan Allah, dan bahwa bukan saja peristiwa-peristiwa mendatang, tetapi juga peristiwa masa kini pun, akan berakhir sesuai dengan rencana Allah. Hal ini dapat disebut sebagai berita tentang keselamatan. Keselamatan menjadi pokok penting yang perlu disampaikan oleh Yohanes dalam situasi ini.

Berbicara tentang keselamatan, tentu dipertanyakan aspek universalnya, yakni apakah keselamatan itu juga tersedia bagi orang-orang di luar gereja? Atau dengan meminjam bahasa penginjil Yohanes, apakah termasuk juga *domba-domba lain yang bukan dari kandang ini* (Yoh. 10:16).<sup>6</sup> Dengan menggunakan bahasa dan gambaran-gambaran simbolis, Yohanes bermaksud memberitahukan keselamatan yang tersedia bagi gereja (orang-orang yang setia kepada Yesus Kristus) pada saat itu. Hal ini diungkapkan oleh Gordon Fee sebagai berikut: “Kitab itu lahir pada masa penganiayaan dan dimaksudkan untuk membicarakan masa kesudahan dengan kemenangan Kristus dan umat-Nya”. Namun, yang menarik dari teks ini adalah berita keselamatan yang disampaikan Yohanes itu tidak secara eksklusif disampaikan kepada orang-orang yang setia kepada Yesus Kristus pada saat itu tetapi berita keselamatan ini juga ditujukan bagi seluruh ciptaan Allah, baik alam semesta maupun manusia yang hidup di dalamnya yakni suku keturunan Israel, tetapi juga orang-orang dari segala bangsa, suku, kaum dan bahasa yang tidak dapat terhitung jumlahnya (ay.9).

Penulis tertarik untuk mengkaji secara eksegetik Wahyu 7:1-17 dengan menggunakan metode tafsir retorik. Sebab teks Wahyu 7:1-17 merupakan suatu bagian yang menjadi acuan terkait klaim keselamatan seperti yang telah disebutkan di atas. Jika dilihat dalam suatu situasi retorik, biasanya pihak yang membuka komunikasi (pembicara/penulis) berusaha untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar untuk menerima beberapa interpretasi atau sikap-sikap hidup yang khusus.<sup>7</sup> Itulah alasan mengapa metode retorik penting digunakan untuk mengkaji teks ini, agar dapat diketahui maksud-maksud persuasif Yohanes dalam teks tersebut. Terlebih utama, ketika kitab Wahyu dipahami dalam bingkai sastra Apokaliptis – yang ditulis di dalam konteks pembacanya yang sedang mengalami krisis oleh berbagai tekanan kekuasaan yang menindas, tetapi juga krisis berkenaan dengan upaya meneguhkan identitas kepercayaannya sekaligus relevansinya di antara pengaruh berbagai ajaran lain yang berbeda. Dengan demikian, ajaran mengenai keselamatan yang universal di dalam kitab Wahyu dapat memberikan suatu transformasi baik untuk pembaca kitab Wahyu, tetapi juga untuk pembaca di masa kini yang berhadapan dengan persoalan krisis identitas dan relevansinya.

<sup>5</sup>David H. Van Daalen, *Pedoman ke dalam kitab Wahyu Yohanes* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 4.

<sup>6</sup>Lientje Pangaila-Kaunang, “Adakah Dimensi Pluralitas Dalam Eskatologi Menurut Wahyu 21?”, dalam *Forum Biblika – Jurnal Ilmiah Populer*, No.12, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000), 50.

<sup>7</sup>John H. Hayes, Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 87.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Terjemahan Wahyu 7: 1-17

Penafsiran terhadap teks diawali dengan penerjemahan teks Wahyu 7:1-17 dari Novum Testamentum Graece, Nestle Aland, Edisi 27.

<sup>1</sup> Setelah itu, aku melihat empat malaikat berdiri pada keempat penjuru bumi, untuk menahan empat angin bumi itu agar tidak ada hembusan angin di bumi, atau di laut atau di pohon-pohon. <sup>2</sup> Dan aku melihat seorang malaikat lain muncul dari tempat matahari terbit. Ia memegang meterai Allah yang hidup; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada keempat malaikat yang telah diberi kuasa merusak bumi dan laut, <sup>3</sup> katanya: “Janganlah merusak bumi atau laut atau pohon-pohon sebelum kami memeteraikan hamba-hamba Allah kami pada dahi mereka!” <sup>4</sup> Lalu aku mendengar jumlah yang dimeteraikan itu: Seratus empat puluh empat ribu yang telah dimeteraikan dari semua suku keturunan Israel. <sup>5</sup> Dari suku Yehuda dua belas ribu yang dimeteraikan, dari suku Ruben dua belas ribu, dari suku Gad dua belas ribu, <sup>6</sup> dari suku Asyer dua belas ribu, dari suku Naftali dua belas ribu, dari suku Manasye dua belas ribu, <sup>7</sup> dari suku Simeon dua belas ribu, dari suku Lewi dua belas ribu, dari suku Isakhar dua belas ribu, <sup>8</sup> dari suku Zebulon dua belas ribu, dari suku Yusuf dua belas ribu, dari suku Benyamin dua belas ribu.

<sup>9</sup> Setelah itu aku melihat, dan Lihatlah!, suatu kumpulan besar orang banyak yang tak terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan daun-daun palem di tangan mereka. <sup>10</sup> Dan mereka berseru dengan suara nyaring, katanya: “Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!” <sup>11</sup> Lalu semua malaikat berdiri mengelilingi takhta dan tua-tua dan keempat makhluk itu; lalu mereka tersungkur di hadapan takhta itu dan menyembah Allah, <sup>12</sup> sambil berkata: “Amin! Puji-pujian dan kemuliaan, dan hikmat dan syukur, dan hormat dan kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita sampai selama-lamanya! Amin!” <sup>13</sup> Dan seorang dari tua-tua itu berkata kepadaku: “Siapakah mereka yang memakai jubah putih itu dan dari manakah mereka datang?” <sup>14</sup> Lalu aku berkata kepadanya: “Tuanku, kau mengetahuinya.” Dania berkata kepadaku: “Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba. <sup>15</sup> Karena itu mereka ada di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang dan malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka. <sup>16</sup> Mereka tidak akan lapar lagi dan tidak akan haus lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. <sup>17</sup> Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka.”

### 2. Tafsiran Wahyu 7:1-17

#### a. Konsep Keselamatan

Pada dasarnya, keselamatan dilihat sebagai wujud anugerah Allah atas dasar kasih dan kemurahan-Nya. Keselamatan ini terus berlangsung secara kontinyu dalam dimensi waktu yang terus berubah. Keselamatan merupakan tujuan penyelamatan, sehingga harus dimengerti bahwa

penyelamatan merupakan suatu proses, dan hal itu berarti upaya penyelamatan tidak sekali jadi dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Dalam Perjanjian Baru dijelaskan bahwa keselamatan telah sungguh-sungguh dinyatakan dalam diri Yesus Kristus melalui seluruh karya-Nya di dunia, kematian maupun kebangkitan-Nya. Seluruh tindakan penyelamatan tersebut tidak hanya dinyatakan bagi orang-orang Yahudi namun juga bagi orang-orang non Yahudi. Oleh sebab itu, dapat dilihat bahwa sejak awal, karya penyelamatan yang dilakukan oleh Sang Pemberi Keselamatan telah berlangsung secara universal. Perhatian Yesus tidak hanya ditujukan kepada orang-orang Yahudi atau Israel, namun Ia juga memberi perhatian bahkan keselamatan bagi orang-orang non Yahudi.

Hal ini juga ditemui dalam kitab Wahyu, khususnya pada teks Wahyu 7:1-17. Penulis kitab Wahyu merasa penting untuk mengajukan bukti-bukti mengenai keselamatan yang universal. Ini disebabkan karena situasi jemaat dan masyarakat pada saat itu begitu menyengsarakan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa situasi yang terjadi saat itu di antaranya: kesusahan dan penderitaan (1:9; 2:3; 2:9), kemiskinan (2:9; 3:17), pertumbuhan iman dan tanggung jawab yang mulai mengendor (2:4, 14, 20; 3:1, 15), muncul dan berperannya nabi dan guru palsu, kuatnya tekanan sosial politis dari pihak penguasa, adanya fitnahan dari orang-orang Yahudi, serta maraknya praktek penyembahan berhala dan Kaisar pada saat itu.

Kuatnya tekanan sosial politis kaisar Domitianus pada saat itu menghendaki setiap orang harus menyembahnya sebagai “tuhan dan dewa”. Ia mengklaim dirinya sebagai penguasa semesta, sehingga seluruh alam semesta takluk di bawah perintah-Nya. Setiap orang yang tidak menjalankan kewajiban tersebut, harus mengalami penindasan, kekerasan, hingga berujung kematian. Ditambah lagi dengan banyaknya ajaran yang berkembang saat itu membuat jemaat dan seluruh masyarakat tentu diperhadapkan dengan pilihan yang begitu dilematis. Oleh sebab itu, tidak dapat disangkal bahwa di tengah kondisi dilematis tersebut, Yohanes menyampaikan pesan kepada para pembacanya mengenai keselamatan yang akan mereka terima hanya dari Allah dan Anak Domba, yang kuasanya melebihi segala kuasa yang ada di muka bumi.

Ketika memperoleh keselamatan, maka situasi jemaat dan masyarakat pada saat itu akan beralih dari situasi mengekang ke dalam kondisi yang penuh dengan kebebasan, beralih dari kegelapan ke dalam terang, dan dari kesakitan ke dalam kesembuhan. Konsep keselamatan yang dikemukakan penulis dalam teks ini memuat suatu bentuk keselamatan universal yang ditujukan bagi alam semesta, dan bagi manusia (suku Israel maupun segala suku bangsa). Kata keselamatan - σωτηρία, dapat diartikan sebagai tindakan penebusan, kemenangan dan pembebasan. Sehingga konsep keselamatan universal yang penulis kemukakan dalam teks ini terkait dengan tindakan penebusan, kemenangan dan pembebasan seluruh makhluk dari segala penderitaan, kesusahan besar, kemalangan, penindasan, kemiskinan, ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa Romawi saat itu.

Seluruh makhluk mengalami tindakan penyelamatan tersebut oleh karena penderitaan yang dialami pun terjadi secara menyeluruh. Atau dengan kata lain, kekuasaan yang menindas itu juga

<sup>8</sup>C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberitakan Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 132-133.

dialami oleh segala bangsa dan juga alam semesta, bukan hanya dialami oleh suku keturunan Israel. Sehingga Allah dan Anak Domba yang adalah Penyelamat Universal, akan membebaskan atau menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya dari situasi tersebut. Hal ini dapat dipahami sebagai tindakan Allah untuk berkemah di tengah-tengah umat-Nya, supaya nyata Kerajaan Allah (kasih, sukacita, damai sejahtera, dan keadilan) di tengah-tengah dunia. Segala bentuk penderitaan yang dialami pada saat itu hanya akan diakhiri bukan dari “tuhan dan dewa” lain (kaisar Domitianus dan para penguasa Romawi), melainkan hanya dari Allah dan Anak Domba yang duduk di atas takhta.

Pada ayat 10 ditampilkan bahwa ada seruan dari kumpulan besar orang banyak bahwa “Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba”. Telah dijelaskan pada bagian kritik teks, bahwa kata keterangan “bagi” merupakan datif yang tidak hanya berfungsi sebagai keterangan, tetapi juga berfungsi sebagai respektif, dalam hal ini sebuah penghargaan bagi orang yang memiliki keselamatan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan Allah terhadap keselamatan tersebut merupakan kepemilikan yang penuh harga. Itu sebabnya, keselamatan yang universal ini, tidak lalu membuat orang bebas dalam seluruh sikap dan perbuatannya. Justru sebaliknya, kepemilikan yang penuh harga ini menuntut orang untuk dapat menghargai keselamatan itu, dengan bersikap dan bertindak sesuai kebenaran. Iman, moral dan tanggung jawab kepada Allah menjadi norma yang penting dalam bagian ini.

Dengan demikian, sebagai bagian dari *Confirmatio*, penulis berusaha memberikan bukti-bukti yang berfungsi untuk mempersuasi para pembaca agar tetap hidup sesuai kebenaran yang telah diberitakan bagi segala bangsa. Sebab ada jaminan keselamatan dari Allah, yang merupakan suatu anugerah berharga yang harus dijaga dan dihargai sebagaimana mestinya.

### **b. Penerima Keselamatan**

Gulungan kitab beserta tujuh meterai dibuka oleh sosok yang dianggap layak, yaitu Anak Domba. Namun, sebelum gulungan kitab dan tujuh meterai berisi bencana atau malapetaka kosmis itu dibuka, Allah sebagai pemegang kekuasaan yang duduk di atas takhta menghendaki agar para malaikat dapat memeteraikan orang-orang yang akan diselamatkan dari bencana tersebut. Siapakah orang-orang itu? Pertanyaan ini sejalan dengan pertanyaan pada akhir pasal 6, yaitu: “Siapakah yang dapat bertahan?” Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat dilihat pada narasi-narasi *vision* dan *audition* yang disajikan oleh penulis dalam pasal 7.<sup>9</sup>

Bagian awal pasal 7 dimulai dengan menampilkan sebuah narasi *vision* yang menyebutkan bahwa Yohanes melihat adanya suatu bahaya besar untuk bumi, yaitu angin dari keempat mata angin yang dapat mengakibatkan kerusakan besar di bumi. Namun ada empat malaikat yang masih menahan angin-angin ini sehingga belum ada kerusakan yang terjadi di bumi, laut dan pohon-pohon.<sup>10</sup> Mounce menunjukkan seberapa sering malaikat disebutkan dalam literatur apokaliptik sebagai orang-orang yang mengendalikan kekuatan alam (lih. Wah 14:18; 16:5). Para malaikat ini berwenang untuk

<sup>9</sup>Jakob P.D. Groen, *Aku Datang Segera: Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2002), 111

<sup>10</sup>de Heer, *Tafsiran Alkitab: Wahyu kepada Yohanes*, 97.

merusak bumi, tetapi hal itu dilakukan sebelum malaikat lain turun dan memeteraikan hamba-hamba Allah pada dahi mereka. Hal ini dilakukan agar mereka terhindar dari kehancuran kosmis yang akan terjadi.<sup>11</sup>

Yohanes juga melihat ada seorang malaikat lain yang datang dari tempat terbitnya matahari (pasal 2). Tampaknya bahan-bahan Perjanjian Lama menjadi latar belakang Yohanes dalam mengemukakan narasi *vision* ini. Hal ini dapat dilihat pada Yeh.43:2 yang menjelaskan bahwa Yehezkiel melihat dalam suatu penglihatan, kemuliaan Allah datang dari timur. Tetapi juga dalam Maleakhi 4:2 yang menampilkan keselamatan dari Allah dibandingkan dengan terbitnya matahari. Dilihatnya bahwa malaikat itu membawa suatu meterai Allah yang hidup.

Apa jenis pemeteraian yang dimaksudkan? Mungkin itu adalah jenis yang disebutkan dalam Yeh.9:4 yang berbunyi “*Berjalanlah ke tengah-tengah kota, di tengah-tengah Yerusalem, dan goreskanlah sebuah tanda (Ibrani: “tav”) di dahi orang-orang yang berkeluh kesah dan berkabung karena segala kekejian yang dilakukan di tengah-tengahnya.*” Kata “tanda” dalam ayat di atas menggunakan kata Ibrani “*tav*” yang artinya tanda tangan, tanda/goresan (sebagai penanda dibebaskan dari penghakiman). Kadang-kadang tanda tersebut ditulis dalam bentuk salib atau X. Atau mungkin jenis yang dimaksudkan juga seperti lukisan darah di ambang pintu yang terdapat pada kitab Keluaran. Dalam kitab Wahyu, meterai tersebut bukan sebuah tanda dengan menggunakan tinta, namun lebih kepada bentuk meterai yang lazim pada zaman itu, yaitu sebuah cincin meterai.

Meterai tersebut kemungkinan tidak merujuk pada baptisan, meskipun banyak penafsir abad pertengahan (terutama dari pihak Katolik Roma) yang berpikir demikian. Memang harus diakui bahwa dalam tulisan-tulisan gerejawi, mulai dari abad kedua sesudah Kristus, Baptisan Kudus sering disebutkan sebagai “meterai” (juga dalam Katekismus Heidelberg). Namun, menurut para penafsir lainnya, hal ini belum memberikan bukti bahwa pasal ini meterai yang dibubuhkan oleh malaikat itu, adalah sama dengan baptisan. H.B Swete berpendapat bahwa justru kenyataan bahwa dalam penglihatan itu seorang malaikat membubuhkan meterai tersebut, membuat agak sukar untuk mempersamakan meterai itu dengan baptisan.<sup>12</sup>

Keener menunjukkan bahwa kata “σφραγίσω” dapat menyiratkan cap khusus kepemilikan atau persetujuan (lih. Yes.44:5). Kata “σφραγίσω” berarti menyegel atau memeteraikan. Kata ini berasal dari akar kata bahasa Yunani “σφραγίς” yang artinya: meterai, meterai yang dibubuhkan, cincin meterai, inskripsi atau inpresi/cetakan yang dibuat dengan sebuah meterai.<sup>13</sup> Memang harus diingat bahwa pada zaman Yohanes, seringkali terjadi pembubuhan tanda-tanda pada tubuh; misalnya pada kulit budak-budak kadang-kadang dicacahkan suatu tanda untuk menyatakan milik siapa mereka.<sup>14</sup> Dalam 7:4, kata ἐσφραγισμένων merupakan kata kerja maskulin perfekt pasif. Tense perfekt pada kata ini berarti

<sup>11</sup>Witherington III, *Revelation*, 136

<sup>12</sup>De Heer, *Tafsiran Alkitab: Wahyu kepada Yohanes*, 99 99

<sup>13</sup>Dalam dunia kuno, surat atau dokumen-dokumen tidak disahkan dengan sebuah tanda tangan, melainkan menggunakan segel atau meterai (seperti dalam I Raj.21:8 dan Neh.9:38). Orang Yunani – Romawi memakai cincin yang dihias dengan batu permata yang diukir secara khas. Batu permata itu ditekan pada lilin atau tanah liat, sehingga ada bekas yang khas. Dengan demikian, sebuah surat disegel/ dimeteraikan. Di Mesopotamia, sebuah silinder kecil yang diukir dipakai untuk memasang segel (bnd.Kej.38:18). Barang yang dikirim juga disegel untuk mencegah pencurian.

<sup>14</sup>de Heer, Heer, *Tafsiran Alkitab: Wahyu kepada Yohanes*, 98.

suatu keadaan yang sekarang ada sebagai akibat dari sesuatu yang telah dilakukan. Oleh karena itu, kata ἐσφραγισμένων yang diterjemahkan: “telah dimeteraikan” mengisyaratkan bahwa orang-orang tersebut menjadi orang-orang yang dimeteraikan bukan secara otomatis, melainkan sebagai akibat dari perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya (setia dan taat pada Allah dan Anak Domba). Keener juga menambahkan bahwa meterai tersebut harus dikontraskan dengan tanda binatang dalam Wahyu 13:16-17.<sup>15</sup> Sehingga dapat dilihat bahwa tanda (meterai) ditempatkan pada orang-orang yang akan dihindarkan dari kehancuran yang akan datang. Polanya adalah bahwa Allah menempatkan tandanya pada orang-orang yang ingin dilindungi-Nya dari kehancuran.<sup>16</sup>

### c. “Alam Semesta”

Tindakan penyelamatan Allah yang dipaparkan oleh penulis tampaknya hanya terfokus pada manusia dan melupakan alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Allah yang turut merindukan keselamatan. Hal ini terlihat pada bagian awal pasal 7 yang dimulai dengan menampilkan sebuah narasi *vision* yang menyebutkan bahwa Yohanes melihat adanya suatu bahaya besar untuk bumi. Bahaya tersebut yaitu angin dari keempat mata angin yang dapat mengakibatkan kerusakan besar di bumi. Namun ada empat malaikat yang masih menahan angin-angin ini sehingga belum ada kerusakan yang terjadi di bumi, laut dan pohon-pohon. Penyebutan pohon-pohon secara khusus dikarenakan pohon-pohon inilah yang paling banyak menderita karena angin-angin tersebut yang akan dilepaskan oleh para malaikat.<sup>17</sup> Mounce menunjukkan seberapa sering malaikat disebutkan dalam literatur apokaliptik sebagai orang-orang yang mengendalikan kekuatan alam (lih. Wah 14:18; 16:5). Para malaikat ini berwenang untuk merusak bumi, tetapi hal itu dilakukan sebelum malaikat lain turun dan memeteraikan hamba-hamba Allah pada dahi mereka. Hal ini dilakukan agar mereka terhindar dari kehancuran kosmis yang akan terjadi.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa pohon-pohon sebagai simbol alam semesta atau lingkungan hidup menjadi sasaran kehancuran oleh karena bencana atau malapetaka kosmis yang terjadi. Akibat ulah manusia, alam dihancurkan. Pandangan antroposentris muncul pada bagian ini, di mana manusia dilihat sebagai subyek, dan alam dijadikan sebagai obyek. Padahal ada aspek universal yang mau dibangun pada bagian ini, yaitu manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Keduanya sama-sama merupakan ciptaan Allah yang diciptakan sejajar. Alam bukan diciptakan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan alam dan manusia menjalin hubungan yang saling membutuhkan demi terwujudnya kehidupan yang saling menghidupkan.

Disebutkan bahwa para malaikat berdiri pada keempat penjuru bumi dan menahan keempat angin bumi. Kedua istilah ini juga menunjukkan adanya aspek universal. Sebab keempat penjuru bumi menunjukkan keseluruhan alam semesta sebagai media penyelamatan, sekaligus sebagai obyek penyelamatan Allah dan Anak Domba. Alam menjadi rumah bersama yang melindungi segenap

<sup>15</sup>Witherington III, *Revelation*, 136-137.

<sup>16</sup><https://yoseppino.blogspot.com/2018/06/memahami-arti-tanda-binatang-666> diakses pada tanggal 31 Juli 2019

<sup>17</sup>de Heer, Heer, *Tafsiran Alkitab: Wahyu kepada Yohanes*, 97.

<sup>18</sup>Ben Witherington III, *Revelation*, 136.

ciptaan Allah (biosentris), serta menjadi salah satu ciptaan yang turut merindukan keselamatan dari Allah (teosentris).

Alam semesta diciptakan untuk menyatakan kemahakuasaan dan kemuliaan Allah sekaligus tanda kehadiran Allah. Alam memiliki sesuatu pada dirinya yang patut diapresiasi oleh Allah sehingga keterlibatannya dalam tindakan ilahi turut dipertimbangkan. Alam tidak hanya bermanfaat bagi manusia, melainkan juga bagi Allah sebab keberadaannya turut menunjang rencana perealisasi Allah bagi seluruh ciptaan. Allah mungkin tidak akan dikenal sebagai Allah, jika alam tidak ada sebagai media pengungkapan diri-Nya sebagai Pencipta.<sup>19</sup> Oleh karena itu, Allah tidak menghendaki kehancuran alam ciptaan-Nya.

Ronald J.Sider berpendapat bahwa dalam suatu iman yang alkitabiah, seluruh ciptaan dimasukkan ke dalam rencana restorasi kosmis Allah. Sehingga tidak berada pada kesimpulan bahwa hanya merestorasi jiwa individu maupun komunal dari manusia saja. Hal ini pun dibahas dalam surat-surat Paulus, mengenai akhir sejarah, pada kedatangan Kristus kembali. Saat kedatangan-Nya, Ia tidak hanya akan mengantarkan orang percaya pada kehidupan yang telah direstorasi secara badaniah, melainkan juga untuk merestorasi keseluruhan ciptaan dan bukan saja manusia.<sup>20</sup>

Dalam kitab Wahyu, penulis menggunakan sebuah metafora mengenai pohon kehidupan yang tumbuh di samping sebuah sungai yang jernih dan murni bagaikan kristal, dan yang akan membersihkan peradaban manusia dari kerusakan dan kemalangannya. Allah, Sang Pencipta yang duduk di atas takhta surgawi akan merestorasi kerusakan dan kelonggaran itu dengan indah hingga terwujudnya langit baru dan bumi baru. Jadi, dapat dikatakan bahwa penghancuran yang terjadi sebagai bagian dari pembukaan Tujuh Meterai, peniupan Tujuh Sangkakala, dan penumpahan Tujuh Cawan Murka Allah, yang ketiganya memuat bencana atau malapetaka kosmis, merupakan suatu bentuk pemulihan atau restorasi yang dilakukan oleh Sang Pencipta dari suatu bentuk yang telah rusak, tidak mewujudkan keindahan, dan tidak saling menghidupkan baik manusia maupun alam. Tujuannya adalah agar seluruh ciptaan mendapatkan keselamatan yang merupakan anugerah pemberian-Nya bagi manusia yang menang atau yang mampu mengalahkan segala kejahatan di bumi dengan tetap setia dan taat, maupun bagi alam semesta yang tetap setia menjalankan fungsi dan perannya di bumi untuk tetap saling menghidupkan dengan sesama ciptaan-Nya.

Hal ini berkaitan dengan pandangan restorasi yang menyatakan dengan tegas bahwa sekalipun bumi yang ada sekarang telah menjadi rusak oleh karena dosa manusia, namun penebusan yang dilakukan oleh Sang Anak Domba memberikan efek bagi pemulihan global. Pemulihan tersebut memuncak pada pembaharuan akhir ciptaan pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Seorang ahli, Gerner, menyatakan bahwa penebusan bukanlah suatu bentuk pembebasan dari berbagai material yang ada di bumi namun lebih kepada proses pembaharuan dan pemurniannya. Dengan berpijak pada penebusan Sang Anak Domba, yang memulihkan bukan hanya orang percaya tapi juga ciptaan dari kutukan Allah, pandangan ini menantikan bumi baru yang diperbaharui (direstorasi) atau disucikan oleh Kristus.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Nelson S. Kalay, *Ketika Hutan Tidak Menghijau Lagi: Sebuah Perspektif Ekoteologi* Terence E. Fretheim, dalam *Merayakan Ingatan, Melawan Lupa* (Papua: Penerbit Aseni, 2016), 164-165.

<sup>20</sup><https://jurnal-theo.ukdw.ac.id/kristologi-yang-bersahabat-terhadap-alam-ciptaan> diakses pada tanggal 29 September 2019

<sup>21</sup><https://www.researchgate.net/sebuah-analisis-terhadap-problematika-ajaran-restorasi-berkaitan-dengan->

Pandangan ini didukung oleh pendapat Hoekema, yang menyatakan bahwa: 1) Kata *καὶνὸν*: *new*, baru (pasal 21), tidak merujuk kepada substansi (sebagaimana yang dipahami oleh pandangan *annihilation*), melainkan kepada natur dan kualitasnya. Konsekuensi logisnya adalah bahwa bumi yang baru itu betapapun mulianya setelah diperbaharui merupakan “*continuity with the present one*”. 2) Hoekema juga menyatakan bahwa dalam Roma 8, seluruh ciptaan berharap untuk diperbaharui, bukan dihancurkan secara total. 3) Selain itu, ia juga membuat sebuah analogi antara bumi yang baru dengan kebangkitan tubuh. Sebagaimana tubuh yang dibangkitkan adalah memiliki nuansa “*continuity*” dari tubuh yang sekarang, begitu juga dengan bumi yang baru adalah “*continuity*” dari bumi yang sekarang. 4) Jika konsep *annihilation* (kehancuran total) adalah benar maka tampak bahwa iblis lebih unggul/menang dari Allah dan Anak Domba. Ini disebabkan karena Allah tidak mampu merestorasi bumi yang sudah dirusakkan oleh iblis, selain menghancurkannya secara total. Hal ini jelas tidak mungkin demikian. Oleh sebab itu, konsep penghancuran secara total tidak dapat diterima.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa alam menjadi media penyelamatan Allah bagi manusia. Tanpa alam, manusia tidak dapat diselamatkan. Justru sebaliknya, manusialah yang menyebabkan alam dihancurkan. Oleh sebab itu, Allah sebagai Sang Pemberi Keselamatan, pertamanya akan menyelamatkan alam sebagai media penyelamatan, sehingga dari sana manusia pun dapat diselamatkan. Ia memang berniat dan berencana untuk merestorasi serta memurnikan alam atau bumi ini menjadi bumi yang baru sebagai habitat orang-orang benar di mana kekudusan dan kebenaran memerintah selama-lamanya.

#### d. “144.000 orang dari Suku Keturunan Israel”

Selain alam yang digambarkan sebagai penerima keselamatan, penulis juga menyajikan narasi audisi mengenai siapa hamba-hamba yang menerima keselamatan atau yang dimeteraikan. Ada begitu banyak orang yang dimeteraikan, sehingga Yohanes tidak mungkin dapat menghitung mereka dalam penglihatan itu. Ia hanya mendengar dengan jelas bahwa bilangan yang disebutkan adalah 144.000. Namun, bilangan ini tidak boleh ditafsirkan secara harafiah. Dalam penglihatan, Tuhan menggunakan lambang untuk menjelaskan maksud-Nya kepada para penerima wahyu. Demikian pula bilangan ini merupakan suatu lambang. Untuk mengerti maksudnya, harus disadari bahwa bilangan ini diperoleh dari angka 12 dan 1000:  $12 \times 12 = 144 \times 1000$ . Bilangan 12 adalah jumlah 12 suku Israel, dan jumlah dari 12 rasul pula. Selain itu, bilangan ini juga mencakup bangsa Tuhan Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Selanjutnya, bilangan 1000 ( $10 \times 10 \times 10$ ) menunjukkan bahwa jumlah mereka cukup banyak, suatu bilangan yang bulat dan genap. Jumlah hamba-hamba Tuhan yang telah genap (6:11).<sup>22</sup>

Telah disebutkan dalam 7:4-8 bahwa 144.000 orang tersebut merupakan orang-orang dari kedua belas suku Israel. Namun, beberapa kontroversi berlanjut mengenai mengapa suku-suku tersebut terdaftar sebagaimana adanya. Mustahil untuk mempertahankan bahwa Yohanes mengingat dua belas suku Israel dalam pikirannya, karena bahkan pada zamannya ia tahu tidak ada suku-suku seperti itu. Dalam daftar tersebut, suku Yehuda disebutkan pertama kali dengan alasan bahwa Sang Juruselamat berasal dari suku itu (setidak-tidaknya yang mengenai khuluk kemanusiaan-Nya).

---

[konsep-bumi-baru](#) diakses pada tanggal 30 September 2019

<sup>22</sup>Groen, *Aku Datang Segera: Tafsiran Kitab Wahyu*, 113-114.

Sedangkan suku Yusuf dibagi menjadi dua, yaitu suku Efraim dan suku Manasye. Yusuf dalam ayat 8 berarti Efraim. Tetapi mengapa suku Dan tidak disebutkan dalam bagian ini? Ada yang berusaha menerangkan perbedaan ini bahwa suku tersebut dihilangkan karena adanya praktek penyembahan berhala yang dilakukan oleh suku Dan (lih. Hakim.18; 1 Raja-raja 12:25-33).<sup>23</sup>

Heer menjelaskan bahwa di kalangan penafsir, terdapat dua golongan yang berbeda mengenai kedua belas suku ini<sup>24</sup>:

- Golongan pertama dari penafsir-penafsir ini berpendapat bahwa istilah “kedua belas suku” di sini bukanlah suatu sebutan untuk keturunan Israel yang sebenarnya (orang-orang Yahudi), melainkan untuk gereja Kristen secara menyeluruh. Alasannya karena dalam Perjanjian Baru, disebutkan berkali-kali mengenai “semua orang Kristen” (juga yang bukan keturunan Yahudi) sebagai benih Abraham (lih. Gal.3:29; Rm.4:11,12). Sedangkan dalam ayat pertama dari Surat Yakobus dituliskan bahwa “kedua belas suku” itu mungkin dipergunakan sebagai sebutan untuk semua orang Kristen. Alasan lain adalah pada masa penulisan kitab Wahyu, sudah ada banyak orang Kristen yang bukan keturunan Yahudi, sehingga tampaknya aneh jika hanya orang-orang Kristen keturunan Yahudi yang dimeteraikan.
- Golongan kedua berpendapat bahwa memang yang dimaksudkan dengan 144.000 orang yang dimeteraikan dari kedua belas suku itu ialah orang-orang dari keturunan Yahudi. Alasannya, *pertama*, karena tidak dapat disangsikan bahwa bangsa Yahudi dalam Perjanjian Baru mendapat suatu tempat yang khusus. Dalam Roma 9-11 diharapkan adanya pertobatan orang Yahudi sebelum kedatangan Kristus kembali. Penantian ini kita temukan dalam Wahyu 11:13. *Kedua*, tentu tidak masuk akal bahwa kedua belas suku tersebut begitu panjang lebar disebutkan, jika mereka hanyalah merupakan nama simbolis saja untuk seluruh gereja Kristen. Adalah justru suatu sifat-tetap dari kitab Wahyu untuk mengatakan hal-hal yang ada dengan sangat singkat dan tegas.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, maka dirasakan perlu untuk menggabungkan kedua pandangan ini menjadi suatu pandangan yang tepat. Seorang penafsir yaitu: W. Hadorn telah menemukan gabungan yang tepat bagi dua pendapat dari kedua golongan ini. Menurutnya, 144.000 orang yang dimeteraikan adalah seluruh gereja Kristen, tetapi dibangun dari dua lingkaran konsentris.<sup>25</sup> Lingkaran dalam ialah orang-orang Israel yang telah percaya kepada Kristus dan yang nantinya akan percaya kepada Kristus. Itulah sebabnya disebutkan satu per satu dari kedua belas suku tersebut. Tetapi di sekeliling mereka, ada suatu lingkaran besar, yakni orang-orang kafir yang telah percaya kepada Kristus dan sebagai “cabang-cabang baru yang dicangkokkan pada pohon Israel (Rm.11:17-24), yang juga dapat disebutkan sebagai Israel. Pendapat ini tentu dapat diterima namun perlu dianalisis sehubungan dengan fungsi persuasi.

Dengan demikian, bagian ini menunjukkan adanya maksud persuasi penulis, bahwa pemaparan serangkaian argumen yang cukup panjang mengenai kedua belas suku Israel sehingga suku Dan

<sup>23</sup>de Heer, *Tafsir Alkitab: Wahyu Kepada Yohanes*, 99.

<sup>24</sup>*Ibid.* 100.

<sup>25</sup>Lingkaran konsentris adalah lingkaran yang mempunyai satu pusat

tidak disebutkan, adalah supaya para pembaca pada saat itu pun mengerti bahwa sekalipun mereka tergabung dalam lingkaran konsentris ini, namun keselamatan tidak akan menjadi milik mereka jika mereka tidak menghargai dan menjaga anugerah keselamatan itu dengan cara hidup sesuai dengan kebenaran yang telah diberitakan (tidak melakukan penyembahan berhala dan sebagainya).

**e. “Suatu kumpulan besar orang banyak dari segala suku bangsa”**

Analisis terhadap para penerima keselamatan tidak hanya terbatas pada narasi *vision* dan *audition* penulis mengenai alam semesta dan 144.000 orang yang dimeteraikan. Sebab pada 7:9, penulis menampilkan suatu narasi *vision* yang baru mengenai suatu kumpulan besar orang banyak yang tak terhitung jumlahnya dari segala suku, bangsa, kaum dan bahasa. Telah dijelaskan pada bagian teks dan terjemahan, bahwa frase *καὶ ἰδοὺ dan lihat!*, merupakan kata interjeksi (kata seru yang mengungkapkan isi hati si pembicara) yang muncul setelah frase *Μετὰ ταῦτα εἶδον, setelah itu aku melihat*. Frase ini mengungkapkan rasa keheranan dari penulis terhadap jumlah orang yang dimeteraikan. Karena pada ayat sebelumnya telah disebutkan narasi audisi mengenai 144.000 jumlah orang yang dimeteraikan, tetapi kemudian ia melihat sendiri masih ada juga orang banyak yang dimeteraikan.

Keempat kata yakni suku, bangsa, kaum, dan bahasa, diulangi sebanyak tujuh kali, sekalipun urutannya tidak pernah sama dan ada beberapa varian diksi yang dibuat. Tujuh teks yang memuat empat kata tersebut yaitu 5:9; 7:9; 10:11; 11:9; 13:7; 14:6; dan 17:15. Mounce menyebutkan bahwa tidak dapat ditentukan bagaimana keempat kata ini berbeda satu dengan yang lainnya. Namun, penggunaan kata-kata ini secara bersama memperlihatkan bahwa empat kata tersebut menunjuk pada adanya totalitas dari umat manusia, dan bukan menunjuk pada sesuatu yang khusus. Sang Anak Domba merupakan Juruselamat segala makhluk yang ada di bumi, bukan hanya orang Yahudi.<sup>26</sup> Angka empat merujuk pada dunia dan angka tujuh merujuk pada kesempurnaan. Pengulangan empat kata sebanyak tujuh kali menekankan bahwa apa yang dikatakan tentang suku-suku dalam kitab Wahyu meliputi seluruh umat manusia.

Hal ini sejalan dengan pandangan Lientje Pangaila-Kaunang bahwa kata “umat” dalam 21:3 menunjuk pada umat secara inklusif, baik umat yang percaya maupun bangsa-bangsa lain. Makna dari kata ini dengan jelas diungkapkan melalui istilah Yunani yang dipakai yaitu *λαοὶ*. TB-LAI menerjemahkannya dengan *umat*, namun NRSV menerjemahkannya dengan *peoples* (bentuk plural) dan bukan *people* (bentuk singular). Selain itu, menurutnya, dalam pasal 21:7-8, penulis menampilkan adanya seruan dan janji keselamatan bagi jemaat-jemaat Kristen yang mengalami penganiayaan. Hal ini jelas disebutkan bahwa “barangsiapa menang ia akan memperoleh semuanya ini”. Menang yang dimaksudkan adalah orang yang bertahan, setia dalam iman di tengah-tengah penderitaan yang sedang dialami. Namun, selanjutnya penggunaan kata *δὲ* - tetapi pada ayat 8 menunjuk pada hal yang sebaliknya, yaitu perhatian kemudian ditujukan kepada orang-orang yang tidak menang atau tidak bertahan dan setia dalam menghadapi tekanan dan penganiayaan yang terjadi saat itu. Tampak bahwa

<sup>26</sup>Roberth H. Mounce, *The Book of Revelation* (Cambridge: Grand Rapids-Eerdmans, 1998), p. 148

narasi ini disampaikan penulis sebagai bagian dari nasihat peringatannya. Ia pun memperluas alamat nasihat tersebut kepada orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta. Nasihat dan peringatan ini sebenarnya merupakan suatu upaya penulis untuk dapat mengajak serta mempengaruhi emosi dan perasaan pembacanya, supaya memiliki kehidupan dan keselamatan di dalam Dia yang membaharui segala sesuatu. Sebagaimana yang diungkapkan dalam 21:3 bahwa Allah hadir di tengah-tengah manusia, yaitu semua bangsa (*the peoples - λαοι*), dan akan menjadi Allah mereka.<sup>27</sup>

Dalam dua adegan penglihatan, umat Allah digambarkan dalam dua deskripsi yang berbeda. Pada 7:1-8 mereka adalah 144.000 orang yang dimeteraikan, sementara pada 7:9-17 mereka adalah orang banyak yang berdiri di depan takhta. Dua adegan ini sebenarnya berhubungan erat terlepas dari perubahan lokasinya. Penerimaan 144.000 orang terjadi di bumi, sementara perayaan banyak orang terpilih berada dalam konteks surgawi.<sup>28</sup> Menurut C. Koester, 144.000 orang yang dimeteraikan dari semua suku keturunan Israel sama dengan orang banyak dari segala suku bangsa dan bahasa yang tak terhitung banyaknya. Barangkali Yohanes menunjukkan kepada kita dua gambar yaitu Yahudi dan non Yahudi, umat Allah akhir zaman atau lebih khusus tentara Allah akhir zaman. “Kita mengalahkan musuh kita bukan dengan membunuh mereka tetapi dengan mati syahid di tangan mereka (1:7; 12:11; 13:7; 15:2; 21:7)”. Jika hal ini benar, maka orang banyak yang tak terhitung banyaknya adalah interpretasi yang lebih harafiah dari gambar 144.000. Meskipun pada akhir abad pertama jumlah total orang Kristen tidak mungkin besar, intinya adalah bahwa visi ini mendorong Yohanes mengungkapkan keberhasilan misi Kekristenan pada akhirnya.<sup>29</sup>

Namun, hal ini pun dijelaskan oleh Bauckham, bahwa 144.000 orang dari dua belas suku Israel (7: 4-8) kontras dengan banyak sekali orang dari semua bangsa (7: 9). Tetapi kedua gambar ini menggambarkan kenyataan yang sama, sejajar dengan dua gambar yang kontras dari Kristus dalam 5: 5-6 bahwa 144.000 orang Israel adalah pengikut Mesias Daud, Singa Yehuda (perhatikan bahwa suku Yehuda didaftar terlebih dahulu), sedangkan orang banyak yang tak terhitung jumlahnya adalah pengikut Anak Domba yang disembelih, tebusan dari semua bangsa (5: 9).<sup>30</sup> Pernyataan ini persis seperti harapan Mesias Daud, dan ditafsirkan kembali dengan melihat gambaran tulisan-tulisan suci Anak Domba, sehingga gambar murni nasionalis dari para pengikutnya ditafsirkan kembali oleh gambar yang diambil dari janji-janji tulisan suci kepada para patriarka. Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut, maka keturunan para bapak leluhur akan tak terhitung jumlahnya (dalam Kej 13:16; 15: 5; 32: 12). Jadi, bukan karena orang Kristen di akhir abad pertama benar-benar tak terhitung, tetapi karena iman Yohanes dalam pemenuhan semua janji Allah melalui Kristus, maka gereja digambarkan sebagai sebuah kumpulan orang yang tak terhitung banyaknya diambil dari semua bangsa.

Bila mencermati keseluruhan narasi-narasi *vision* dan *audition* dalam bagian *Confirmatio*, maka dapat disimpulkan bahwa 144.000 muncul sebagai sub-set dari orang banyak itu. Namun, karena

<sup>27</sup>Kaunang, Adakah Dimensi Pluralitas...”, 50-51.

<sup>28</sup>Gallusz, *The Throne Motif in The Book of Revelation*, 159-160.

<sup>29</sup>Ben Witherington III, *Revelation*, 138.

<sup>30</sup>Richard Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993),

beberapa alasan, gagasan yang tampaknya paling persuasif adalah bahwa kedua representasi tersebut menyoroti dua aspek yang berbeda dari kelompok yang sama. Pertama, pandangan ini didasarkan pada identifikasi-deskripsi pola sastra Wahyu. Yohanes pertama kali mendengar tentang 144.000 orang dan kemudian melihat orang banyak. Kedua, ada paralel antara pengalaman kedua kelompok. Pemeteraian 144.000 mengindikasikan bahwa mereka akan melewati masa yang bergejolak dalam waktu dekat, secara eksplisit dinyatakan bahwa orang banyak datang dari kesusahan besar (7:14). Ketiga, perbedaan temporal dan geografis menunjukkan ketegangan, dan bukan perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh Bauckham, bahwa kedua deskripsi ini menggambarkan pasukan mesianis, tetapi dalam waktu dan peran yang berbeda. Tercatat sensus militer sebelum perang suci (7:4-8), sedangkan penyelesaian pertempuran yang sukses dirayakan oleh tentara yang menang. Bauckham mencatat bahwa interpretasi militeristik ditunjukkan lebih jauh oleh simbolisme 7:9-17. Selain diterjemahkan sebagai orang banyak, istilah ὄχλος juga dapat menunjuk pada “tentara” (dalam hal ini tentara yang menang). Mereka yang dinyatakan sebagai pemenang mengenakan simbol-simbol kemenangan, yaitu jubah putih (warna putih dalam kitab Wahyu adalah warna kemuliaan surgawi) yang muncul sebagai pakaian perayaan kemenangan dan cabang-cabang atau daun-daun palem yang merupakan pengingat perayaan kemenangan para pejuang Makabe. Daun-daun palem ini juga dapat dilihat sebagai pengingat akan hari raya Pondok Daun. Pada hari raya itu, orang-orang Israel berdiri di pelataran-depan Bait Suci dengan membawa palem di tangannya. Hal ini sesuai dengan perintah yang terdapat dalam Im.23:40. Sehingga dapat dikatakan bahwa Yohanes melihat hari raya Pondok Daun yang besar dalam penglihatan ini. Pada hari raya itu, mereka terkenang pada perjalanan sulit selama di padang gurun dan membangun pondok-pondok daun sebagai peringatan akan peristiwa itu. Demikianlah digambarkan penulis dalam bagian/pasal ini di mana segala bangsa merayakan di sorga pesta kelepasan setelah melewati perjalanan iman yang begitu menantang di bumi. Hal ini juga dijelaskan dalam Za.14:16, yang meletakkan hubungan yang erat antara hari raya Pondok Daun dan eskatologi. Kitab Wahyu pun sering mempergunakan referensi dari kitab Zakharia.<sup>31</sup>

Dengan demikian, pantas untuk berpendapat bahwa kedua kelompok dalam Wahyu 7 mewakili dua pengalaman khas umat Allah: para militan/pejuang di bumi (7:1-8) dan orang-orang yang berkemenangan di surga (7:9-17). Orang banyak diperkenalkan dengan empat karakteristik dalam pola identifikasi-deskripsi, yaitu 1) tidak terhitung; 2) bersifat internasional; 3) berdiri di hadapan takhta Allah dan Anak Domba 4) orang-orang kudus yang mengenakan jubah putih dan memegang daun-daun palem.<sup>32</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi-narasi *vision* dan *audition* dalam kitab Wahyu mencirikan komunitas umat Allah yang dimeteraikan dengan beberapa ciri khusus, yaitu: 1) Mereka adalah orang-orang yang diberi tanda perlindungan serta penyelamatan (meterai) Allah dan Anak Domba dari malapetaka kosmis (8:1-9:21; 11:15-19), maupun dari penghakiman eskatologis. 2) Mereka adalah orang-orang yang mampu menyanyikan nyanyian baru dalam liturgi sorgawi. Nyanyian baru tersebut telah disebutkan isinya dalam 5:8. Nyanyian tersebut secara kualitas berbeda dari nyanyian-nyanyian lainnya, karena isinya mengungkapkan pengakuan terhadap Anak

<sup>31</sup>J.J. de Heer, *Tafsir Aliktab: Wahyu Kepada Yohanes*, 104.

<sup>32</sup>Gallusz, *The Throne Motif in The Book of Revelation*, 163-164.

Domba sebagai satu-satunya yang layak membuka tujuh meterai pada gulungan kitab, dan karya yang telah dibuat-Nya. 3) Mereka adalah orang-orang yang ditebus dari bumi (14:3) dan dari antara manusia-manusia (14:4) sebagai korban-korban yang sulung bagi Allah dan Anak Domba. Itu berarti secara eksistensial, mereka adalah orang-orang yang telah dipilih dan ditebus oleh Allah dan Anak Domba (bnd.17:14). 4) Mereka adalah orang-orang yang memiliki moralitas yang baik dan bersih.<sup>33</sup>

Bila moralitas tersebut secara simbolis dikaitkan dengan sikap ‘tidak mencemarkan diri dengan perempuan’, maka kualitas moral seperti ini terkait erat dengan sikap dan kekuatan untuk menghindari diri dari pengaruh dan keterlibatan dalam kultus-kultus imperial yang dipromosikan waktu itu. Hal ini disebabkan karena dalam kitab Wahyu, istilah *pelacur besar* (17:1), diidentifikasi sebagai ‘*Babel, ibu dari perempuan-perempuan pelacur dan dari kekejian di bumi* (17:5). Para penafsir setuju bahwa Babel adalah simbol dari Roma, secara simbolis adalah perbuatan ‘mencemarkan diri dengan perempuan pelacur’.

Dengan demikian, komunitas 144.000 orang maupun suatu kumpulan orang banyak yang tak terhitung banyaknya adalah komunitas yang secara eksistensial telah dipilih dan ditebus oleh Anak Domba. Mereka adalah orang-orang yang mengakui kedaulatan dan karya Allah, serta memiliki moralitas yang taat dan setia secara utuh kepada-Nya. Sehingga nampaknya dalam bagian ini, komunitas tersebut tidak dibatasi secara eksklusif pada suatu etnis tertentu. Penekanan lebih banyak ditonjolkan pada kualitas iman, moral dan tanggung jawab personal dalam komunitas tersebut.

#### **f. Allah Pemberi Keselamatan**

Bagian ini memperlihatkan bahwa pihak yang memberi keselamatan bagi setiap orang yang menerima keselamatan itu, yaitu Allah dan Anak Domba yang Maha Kuasa. Dalam Wahyu 21:3, disebutkan bahwa kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Hal ini hendak memberitahukan bahwa Allah bukanlah Allah yang transenden, yang jauh tetapi Allah yang imanen, Allah yang dekat dengan manusia. Imanensi Allah di tengah-tengah seluruh umat manusia adalah dalam rangka misi penyelamatan.

Telah dikatakan bahwa, “*Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu* (21:4).” Dukacita, maut, ratap tangis dan kesakitan adalah bagian dari apa yang disebutkan dalam 21:1, yaitu “*langit yang pertama dan bumi yang pertama*”. Ide transformasi jelas terungkap di sini. Yang lama telah berlalu, dan diganti dengan yang baru. Penulis menampilkan hal ini untuk mempengaruhi emosi pembaca yang sedang mengalami penganiayaan. Karena bagian ini mengandung makna penguatan, supaya mereka tetap setia, sambil menaruh pengharapan bahwa keadaan yang mendukung, yang membawa tangisan dan ratapan, bahkan maut, akan diakhiri oleh Allah. Selain itu, dalam 21:6-8, hendak memberikan penegasan bahwa Allah-lah sumber kehidupan itu: “*orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan*.” Dia-lah yang membuat segala sesuatu baru, sebab Dia adalah *Alfa* dan *Omega*, yang awal dan yang akhir itu, sumber kekuatan dan kebahagiaan (21:6).<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Fiorenza, *Revelation: Vision of a Just World*, 88.

<sup>34</sup>Kaunang, “Adakah Dimensi Pluralitas...”, 50-51.

Selain itu, dapat dilihat pada pasal 4, bahwa para makhluk serta tua-tua yang memuji dan menyembah Allah dengan mukanya sampai ke tanah serta berseru bahwa Ia layak menerima pujian. Hal ini dikarenakan, mereka menyadari sungguh bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu sehingga layak dipuji oleh segala ciptaan-Nya. Tua-tua itu juga menyebutkan Allah sebagai Tuhan dan Allah kami. Itulah gelar yang tepat yang diberikan orang Romawi kepada kaisar Domitianus, yang memerintah pada zaman Yohanes. Domitianus itu digelari *Dominus ac Deus Noster*. Kata Latin itu berarti Tuhan dan Allah kami. Sehingga besar kemungkinan bahwa bagian ini merupakan protes terhadap gelar-gelar yang tidak pada tempatnya diberikan kepada kaisar (4:11).<sup>35</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagian ini hendak menegaskan serta menghibur mereka yang sementara menghadapi penindasan dari pihak pemerintah Romawi, bahwa sebenarnya yang memerintah adalah Allah (dan Anak Domba) yang duduk di atas takhta. Di atas segala sesuatu yang terjadi di bumi, bertakhta Allah (dan Anak Domba), Pencipta dan Penguasa itu, dalam kemuliaan yang tak terperikan. Sehingga pemerintahan-Nya yang penuh kasih dan damai sejahtera akan berlangsung di bumi, dan menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya dari kesusahan yang besar. Hal ini tentunya melebihi pemerintahan Domitianus yang penuh dengan kekerasan, tangisan, kematian dan lain-lain.

### g. Anak Domba

Istilah Anak Domba pun dirasakan penting untuk ditafsirkan dalam kaitan dengan retorika kitab Wahyu. Istilah Anak Domba telah disebutkan sebanyak empat kali dalam bagian ini (ayat 9; 10; 14; 17). Secara konvensional, nama atau gelar Anak Domba dalam tradisi kekristenan mula-mula merujuk kepada Yesus Kristus (bnd. Yoh.1:29,36; Kis.8:32-35; 1 Kor.5:7; 1 Pet.1:19).<sup>36</sup> Penulis mengembangkan istilah ἀρνίον dalam kitab Wahyu secara ekstensif, khususnya pada bagian *Confirmatio* (pasal 4-22:9).

Telah dijelaskan pada “panggung penceritaan” bahwa Sang Anak Domba berdiri di suatu tempat yang sentral, di tengah-tengah takhta dan keempat makhluk, dan kedua puluh empat tua-tua itu. Kristus tidak menampakkan diri dalam rupa seorang manusia, seperti dalam pasal 1, tetapi dalam rupa seekor binatang. Hal ini pun sama dengan penggambaran musuh-musuh Allah yang muncul dalam kitab Wahyu dalam rupa binatang-binatang. Misalnya, Iblis (Psl.12) sebagai seekor naga, yakni seekor ular besar, kaisar (Psl.13) sebagai seekor binatang yang menakutkan, para imam kaisar (Psl.13) sebagai binatang yang kedua. Mungkin berkaitan dengan itu, Kristus menampakkan diri sebagai suatu binatang, tetapi sebagai seekor binatang yang berbeda dari binatang-binatang lainnya.<sup>37</sup>

Dapat dilihat bahwa narasi *vision* penulis mengenai Anak Domba ini adalah unik dan kreatif. Bukan hanya karena fungsi gabungan Anak Domba, tetapi karena penampilan fisiknya yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan tujuh tanduk dan tujuh mata. Ia mempunyai tujuh tanduk, yang merupakan simbol kekuatan. Tanduk adalah suatu simbol yang sering dipakai untuk melambangkan

<sup>35</sup>de Heer, *Tafsir Alkitab: Wahyu Kepada Yohanes*, 70-71.

<sup>36</sup>T. B. Slater, “Christ and Community: A Socio-Historical Study of the Christology of Revelation”, dalam *Journal for the Study of the New Testament, Supplement Series 178*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 164

<sup>37</sup>de Heer, *Tafsir Alkitab: Wahyu Kepada Yohanes*, 75-76

kekuatan (mis. 1 Sam. 2:1) dan untuk martabat raja (mis. Dan.7:8). Sehingga tujuh tanduk tersebut diartikan sebagai suatu kepenuhan kekuatan.

Selain itu, citra Anak Domba juga tampaknya memiliki tipologi kultus, berkaitan dengan citra Domba Paskah pada Perjanjian Lama. Peran pengorbanan menjadi perhatian utama pada deskripsi pengantar tentang sosok Anak Domba, yang mencirikan-Nya sebagai ὡς ἐσφαγμένον (seperti yang telah disembelih, 5:6). Istilah ini merupakan kata kerja perfek pasif yang menunjukkan suatu kondisi tetap sebagai akibat dari tindakan pembunuhan di masa lalu. Hal ini juga dimengerti sebagai kematian Kristus di kayu salib. Aspek pengorbanan selanjutnya didukung oleh referensi pemujaan terhadap darah Anak Domba sebagai tebusan bagi orang banyak dari tiap suku, bangsa, kaum dan bahasa (5.9).<sup>38</sup>

Ada pula gambaran Singa/Domba dalam 5:5-6 yang mencerminkan teknik sastra penulis untuk menyanggah lebih dari satu gambar dengan satu rujukan. Ada ketidaksepakatan mengenai tujuan penjajaran, yang dipahami dalam berbagai cara, tergantung pada penafsiran citra Anak Domba. Telah diperdebatkan oleh para pendukung latar belakang tokoh domba yang militeristik bahwa tidak ada kontras dalam penjajaran Singa/Domba. Gambar-gambarnya tampak agak saling melengkapi. Namun di sisi lain, perlu diperhatikan bahwa citra Anak Domba terus membuat kehadirannya terasa hampir di keseluruhan teks kitab Wahyu, sementara sang Singa dari suku Yehuda benar-benar menghilang. Alasan penambahan tokoh atau figur Singa kepada Anak Domba, ditafsirkan oleh Strawn bahwa hal ini didasarkan pada penggunaan yang ambivalen dari citra Singa dalam literatur sebelumnya. Simbol tersebut “berpotensi ambigu dari sebuah gambar untuk digunakan sebagai metafora utama bagi sosok Mesias-Kristus”. Oleh karena itu, lebih tepat untuk melihat penjajaran sebagai teknik reinterpretasi bahan mesianik tradisional. Dalam hal ini, Sweet dengan tepat berpendapat bahwa apa yang didengar Yohanes, ekspektasi Perjanjian Lama tradisional tentang pembebasan militer, ditafsirkan kembali oleh apa yang dilihatnya, fakta sejarah dari suatu kematian karena pengorbanan. Hasil reinterpresasinya adalah penempatan simbol penaklukan baru dengan kematian pengorbanan. Jadi, hal ini mengindikasikan tentang ‘subversi realitas yang kuat’ karena penaklukan, yang disimbolkan dengan Singa.<sup>39</sup>

Selain itu, menurut Slater, istilah ἀρνίον dalam kitab Wahyu harus dipahami bukan sekadar sebuah nama atau gelar yang pada umumnya telah diartikan, tetapi lebih dari itu sebagai suatu citra atau suatu simbol representatif yang memiliki daya untuk mempengaruhi kognisi maupun emosi para pembaca. Slater juga mengemukakan bahwa gelar Anak Domba dalam kitab Wahyu adalah suatu simbol penting dari “kemenangan melalui penderitaan”. Simbol ini tidak hanya mengandung makna teologis tetapi juga memiliki fungsi sosial.<sup>40</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan istilah Anak Domba secara dominan dalam kitab Wahyu, tampaknya untuk menuntun para pembaca agar memahami dan mengakui Yesus Kristus sebagai Pemenang yang melewati jalan penderitaan dan pengorbanan. Sehingga Ia pun juga akan memberikan kemenangan terakhir bagi siapa saja yang hidup setia dan taat melakukan

<sup>38</sup>Gallusz, *The Throne Motif in The Book of Revelation*, 145.

<sup>39</sup>Gallusz, *The Throne Motif in The Book of Revelation*, 152-153.

<sup>40</sup>Slater, *Christ and Community*, 164-165, 200.

kebenaran. Mereka akan diselamatkan oleh-Nya, yaitu dengan mengeluarkan mereka dari situasi perampasan dunia, dari tempat di mana kelaparan atau kehausan atau panas yang membahayakan mereka. Pada dasarnya, kehancuran tidak akan menimpa mereka, sebab Allah dan Anak Domba berdiri di tengah-tengah mereka, merawat mereka, menuntun mereka ke mata air kehidupan kekal, dan menghapus semua air mata mereka. Oleh sebab itu, dengan menghubungkan penderitaan Anak Domba dengan penderitaan yang dialami komunitas pembaca, maka mereka akan dituntun untuk mengakui dan mengambil keputusan etis untuk tetap setia mengimani dan menyembah Yesus dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi.

#### **h. Hubungan antara Allah dan Anak Domba**

Dari upaya menganalisis penggunaan dan makna simbolis dari gelar Anak Domba dalam kitab Wahyu di atas, dapatlah dilihat bahwa penulis secara konsisten menggambarkan hubungan yang eksistensial dan fungsional di antara Allah yang Mahakuasa dengan Anak Domba, maupun dengan komunitas pengikut-Nya.

Hubungan antara Allah dan Anak Domba dapat dilihat berdasarkan aspek kultus yang ada dalam liturgi surgawi, salah satunya yaitu dalam proses penyembahan. Penyembahan yang dipersembahkan kepada Anak Domba oleh empat makhluk hidup, dua puluh empat tua-tua, malaikat-malaikat dan setiap makhluk (5:8-14) menyiratkan karakter ilahi-Nya. Seperti yang disampaikan oleh Gieschen, bahwa pemujaan terhadap Anak Domba adalah cara penulis (melalui adegan ini) menggambarkan Yesus Kristus dalam misteri satu Tuhan. Sebab menyembah siapa pun selain YHWH adalah suatu bentuk penyembahan berhala. Dari lima nyanyian penglihatan, dua diarahkan kepada Allah (4:8,11) dan dua untuk Anak Domba (5:9-10,12). Sementara dua pasang doksologi menampilkan sejumlah motif yang menyiratkan hubungan unik dari kedua tokoh. Puji-pujian dan penyembahan mencapai klimaksnya dalam nyanyian kelima di mana mereka disembah bersama. Adegan ini mengakhiri penglihatan dan menyampaikan pesan penutup bahwa Dia yang duduk di atas takhta dan Anak Domba adalah makhluk ilahi dengan status yang sama, yang bertindak bersama untuk tujuan yang sama. Tidak dapat dibayangkan jika gagasan tentang kesatuan ilahi tidak diungkapkan dengan berbagi takhta ilahi yang sama dalam suatu penglihatan yang terutama menyoroti tentang Anak Domba.<sup>41</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa Allah dan Anak Domba adalah satu kesatuan ilahi, yang memiliki kuasa untuk mencipta dan menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya sehingga layak menerima segala puji dan sembah. Tidak ada hirarki antara keduanya, sebab keduanya adalah satu, yang dari padanya keselamatan dan juga penghakiman akan diturunkan.

Berdasarkan hasil tafsiran di atas, ada pun nilai teologis-etis yang diharapkan dapat mempengaruhi para pembaca asli kitab Wahyu melalui gagasan “panggung penceritaan”, “konsep keselamatan”, “penerima keselamatan” dan “pemberi keselamatan”. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa berdasarkan analisis terhadap situasi sosio-retorik para pembaca kitab Wahyu, jelaslah bahwa masalah utama yang dihadapi jemaat-jemaat di Asia Kecil saat itu adalah

<sup>41</sup>Gallusz, *The Throne Motif in The Book of Revelation*, 152-153

kewajiban menyembah kaisar sebagai dewa dan keterlibatan dalam ritus-ritus imperial Romawi. Jemaat diperhadapkan dengan berbagai pendapat tentang sikap etis yang mesti dimiliki terhadap kewajiban tersebut, sebab apa pun keputusan sikap yang diambil selalu diikuti dengan resiko yang sangat berat. Menyembah kaisar berarti mengingkari kemahakuasaan Allah di dalam Yesus Kristus. Tidak menyembah kaisar berarti dianggap melawan atau membangkang terhadap pemerintah yang sah. Pilihan ini menempatkan mereka pada posisi yang sangat genting, karena terancam disiksa, dianiaya, bahkan dihukum mati.

Berhadapan dengan kondisi demikian, maka Yohanes sebagai sang Retor mencoba meyakinkan mereka untuk tetap konsisten dalam mempertahankan imannya, serta tetap resistan (memiliki daya tahan) terhadap segala bentuk penganiayaan atau penderitaan yang dialami sebagai resiko atas pilihan yang diambil tersebut. Sebab memang diyakini bahwa tidak pernah ada kompromi antara kuasa Allah dan kuasa-kuasa iblis yang berada di balik semua kuasa-kuasa yang destruktif dan dehumanis di dunia ini. Pertarungan kedua kekuatan itu akan selalu berlangsung, namun Allah tetap tampil sebagai Pemenang. Allah, Sang Pemenang akan menyelamatkan atau memberi perlindungan bagi orang-orang yang tetap bertahan sehingga mereka pun turut mengalami kemenangan. Karena itu, bukanlah suatu keputusan dan pilihan yang sia-sia jika mereka tetap menyembah Allah dan bukan kaisar, disertai kesabaran dan daya tahan untuk menghadapi berbagai resiko yang akan diterima.

## SIMPULAN

Dari keseluruhan kajian eksegetik terhadap Wahyu 7:1-17 di atas, dapat disimpulkan beberapa hal mendasar. Pertama, tindakan penyelamatan yang dilakukan Allah dan Anak Domba memiliki dimensi universal, yaitu tidak terbatas hanya untuk orang-orang Yahudi tetapi juga untuk orang-orang non Yahudi. Tidak terbatas hanya untuk manusia, tetapi juga mencakup alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Allah yang turut merindukan tindakan penyelamatan. Kedua, orang-orang yang dimeteraikan merupakan orang-orang yang memperoleh keselamatan atau perlindungan Allah dari segala macam malapetaka kosmis. Mereka dimeteraikan karena secara konsisten, mereka mempertahankan kualitas iman, moral, dan tanggung jawabnya kepada Allah sekalipun harus berhadapan dengan berbagai konsekuensi yang tidak mudah untuk dijalani. Sehingga mereka akan disebut sebagai komunitas umat Allah yang baru. Karena mereka bukan berasal dari dunia dan bukan pula diciptakan oleh manusia, melainkan berasal dari Allah. Suatu komunitas yang tidak hanya dibatasi secara eksklusif pada orang-orang beretnis Yahudi saja, tetapi juga non Yahudi. Norma yang dipakai secara universal di sini adalah kualitas iman, moral dan tanggung jawab kepada Allah. Komunitas umat Allah yang eskatologis ini, merupakan tipe ideal bagi komunitas gereja di masa kini. Dengan menampilkan narasi-narasi *vision* dan *audition* tentang masa depan eskatologis, komunitas pembaca diajak untuk lebih bersikap kritis terhadap realitas kehidupan masa kini termasuk realitas kerusakan alam, serta meningkatkan kualitas iman, moral, dan tanggung jawabnya kepada Allah di masa kini.

Ketiga, pada bagian *Confirmatio* ini, penulis menampilkan Allah dan Anak Domba yang merupakan “satu kesatuan ilahi” selalu tampil sebagai pemenang, sehingga akan memberikan

keselamatan dan perlindungan bagi komunitas umat-Nya yang baru. Keselamatan yang diberikan oleh Sang Pemenang merupakan suatu anugerah, namun di sisi lain juga bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan mudah dan gampang. Keselamatan sebagai wujud kemenangan Allah diperoleh setelah Ia mampu melewati jalan penderitaan bahkan kematian. Oleh sebab jalan penderitaan dan kematian adalah jalan untuk berproses mencapai kemenangan. Proses mencapai kemenangan ini haruslah disertai dengan kesabaran, sikap bertanggung jawab dan konsisten, tetapi juga pertobatan atau perubahan hidup baik personal maupun komunal. Itu sebabnya, melalui jaminan kemenangan di masa depan, maka penderitaan dan pengorbanan di masa kini menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, keselamatan memiliki dimensi imperatif yang mengandung tuntutan iman dan moral untuk tetap menghargai anugerah Allah. Penghargaan terhadap anugerah Allah mendisiplinkan orang percaya untuk tetap mempertahankan kualitas iman, moral dan tanggung jawabnya kepada Tuhan serta berbalik kepada jalan Tuhan jika sebelumnya telah menyimpang dari jalan Tuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aune David, *Word Biblical Commentary: Revelation 1-5* Vol.52a. Texas: Word Books Publisher, 1997.
- Bauckham Richard, *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Duke Rodney K, *The Persuasive Appeal of The Chronicle- A Rhetorical Analysis*. Shiffield: Almond Press, 1990.
- de Heer J.J, *Tafsiran Alkitab: Wahyu kepada Yohanes*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Fiorenza Elisabeth S., *Revelation: Vision of a Just World*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Gallusz Laszlo, *The Throne Motif in The Book of Revelation*. London, New York: Bloomsbury T&T Clark, 2014.
- Groenen C., *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberitakan Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Groen Jakob P.D., *Aku Datang Segera: Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Gossweiler Christian, “Apokaliptik Kontemporer” dalam *Apokaliptik*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Hadianto Jarot, “Apokaliptisisme Menurut Uraian John J. Collins” dalam *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer*, No.12. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.
- Hukubun Monike, “Kajian Literer dan Aspek-aspek Retorik Kitab Wahyu Yohanes” dalam *Kemurahan Allah yang Mengampuni*. Ambon: Program Pascasarjana Agama dan Kebudayaan, Fakultas Filsafat UKIM-Galang Press, 2008.

- Hayes John H, Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Kalay Nelson S, “Ketika Hutan Tidak Menghijau Lagi: Sebuah Perspektif Ekoteologi Terence E. Fretheim, dalam *Merayakan Ingatan, Melawan Lupa*. Papua: Penerbit Aseni, 2016.
- Kennedy George A, *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*. USA: North Carolina Press, 1984.
- Lantigimo Tertulius Y, “Kitab Wahyu: Sebuah Kajian Sosial” dalam *Apokaliptik*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Mack Burton L., *Rhetoric and the New Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Marxsen Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Mounce Roberth H, *The Book of Revelation*. Cambridge: Grand Rapids-Eerdmans, 1998
- Onstad Esther, *Courage for Today - Hope for Tomorrow*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1975.
- Pangaila-Kaunang Lientje, “Adakah Dimensi Pluralitas Dalam Eskatologi Menurut Wahyu 21?”, dalam *Forum Biblika – Jurnal Ilmiah Populer*, No.12. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.
- Slater T. B, *Christ and Community: A Socio-Historical Study of the Christology of Revelation*, dalam *Journal for the Study of the New Testament, Supplement Series 178*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Seto Marsunu Y.M., “Sastra Apokaliptik” dalam *Apokaliptik*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Suharyo I, *Kitab Wahyu: Paham dan Maknanya Bagi Hidup Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Stambaugh John, David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Witherington III Ben, *Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

## Internet

- <http://e-journal.uajy.ac.id/komunikasi> diakses pada tanggal 27 September 2019
- <https://yoseppino.blogspot.com/2018/06/memahami-arti-tanda-binatang-666> diakses pada tanggal 31 Juli 2019
- <https://www.wikipedia.web.id/2017/04/surat-resmi> diakses pada tanggal 23 September 2019
- <https://Jurnal-theo.ukdw.ac.id/kristologi-yang-bersahabat-terhadap-alam-ciptaan> diakses pada tanggal 29 September 2019
- <https://www.researchgate.net/sebuah-analisis-terhadap-problematika-ajaran-restorasi-berkaitan-dengan-konsep-bumi-baru> diakses pada tanggal 30 September 2019

<http://e-journal.uajy.ac.id/komunikasi> diakses pada tanggal 27 September 2019

<https://alkitab.sabda.org> diakses pada tanggal 20 September 2018